

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam dunia pendidikan motivasi merupakan hal yang sangat penting. Motivasi menjadi “mesin” penggerak seseorang untuk mencapai kompetensi keilmuan yang diharapkannya. Selain itu motivasi menjadikan seseorang kuat mental untuk menghadapi tantangan dan kesulitan yang dihadapi dalam proses pendidikan tersebut. Juga motivasi menjadikan seseorang bisa mengerahkan semua potensi yang dimilikinya secara maksimal, bahkan ia sendiri terkadang hampir-hampir tidak percaya atas apa yang diraihnya.

Motivasi belajar secara umum berasal dari luar dirinya (eksternal) dan kemudian berkembang, berubah menjadi motivasi dari dalam dirinya (internal). Peran terpenting dalam menggeser motivasi dari eksternal ke internal ini dimiliki seorang guru. Syaikh Al Zarnuji salah satu tokoh pendidikan Islam, sekaligus penyusun kitab “*Ta’lim al-Muta’allim*” menekankan pentingnya bimbingan seorang guru sebagai salah satu syarat di antara enam syarat untuk mendapatkan ilmu. Mengutip ucapan Ali Bin Abi Thalib beliau menulis:

الَّا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ سَأَيْبِكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَانِ
ذُكَاءٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ وَإِرْشَادِ أَسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانِ

Artinya : Ingatlah, engkau tidak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan enam hal-Aku akan memberitahukannya kepadamu kumpulannya

dengan jelas. Yaitu kecerdasan, tekad kuat/semangat, bersabar, memiliki bekal, petunjuk guru dan waktu yang panjang.¹

Keinginan untuk mendapatkan ilmu harus lebih kuat dibanding ambisi terhadap harta benda. Dalam hal ini peran guru dalam mengarahkan, membimbing dan memotivasi murid adalah sangat penting-sehingga mencari guru yang bisa menjelaskan tingginya nilai ilmu, menyingkap hakikat-hakikatnya, selalu mengarahkan muridnya untuk menjaga lurus nya niat, memberiiikan solusi atas permasalahan yang timbul harus diutamakan. Juga guru yang senantiasa mengajak mendekatkan diri kepada Allah Swt.²

Seorang guru yang hebat maka ia akan mampu menggelorakan semangat juang muridnya. Sehingga meskipun beban belajar yang dijalani berat murid akan memiliki kemampuan untuk menjalani dan mencapai keberhasilan. Oleh karena itu guru harus mampu menjadikan murid bersemangat selama menuntut ilmu. Karena semangat itu akan menjadikan seorang murid berjihad tak kenal lelah. Allah Swt. menjanjikan bahwa orang-orang yang sungguh-sungguh berjuang di jalannya maka Dia akan menunjukkan jalannya sebagaimana firmanNya dalam Al-Quran Surat al Ankabut ayat 69 :

﴿الْمُحْسِنِينَ لَمَعَ اللَّهُ وَإِنْ سُبُلْنَا لَنَهْدِيَهُمْ فِينَا جَهْدُ وَأُولَٰئِذَا

¹ Imam Al Zarnuji, *Ta'liim al Muta'allim*, (Daaru Ihyaa' Kutuubu al Arabiyyah, tt), 15

² Yahya bin 'Abdurrazzaq al-Ghautsani, *Kaifa Tahfazhul Qur'an al-Kariim*, Terj. oleh Zulfan, *Cara Cepat dan Mudah Menghafal Al-Quran*, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2010,, 45-46

Artinya :*Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.*³

Termasuk salah satu bidang keilmuan yang sangat memerlukan motivasi tinggi serta bimbingan dan pengarahan guru adalah menghafal Al-Quran. Masyarakat muslim menyadari betapa tingginya keutamaan Al-Quran.⁴ Sehingga Al-Quran yang setebal itu bisa dihafal luar kepala mulai awal sampai akhir, juz satu samapai *khatam* juz tiga puluh.

Menurut Baitul Maqdis.Com saat ini menghafal Al-Quran berkembang sangat pesat. Ada beberapa negara dengan penghafal Al-Quran cukup banyak di dunia. Di antaranya adalah penghafal Al-Quran di Mesir, sebanyak 12,3 juta, Pakistan 7 juta, Indonesia 30 ribu, Arab Saudi 6 ribu, dan Palestina 60 ribu.⁵

Di Indonesia dunia tahfidz Al-Quran menjadi semakin pesat dalam sepuluh tahun terakhir. Pesantren-pesantren tahfidz semakin menyebar ke berbagai daerah dan wilayah setelah para santri alumni pesantren-pesantren besar membuka pesantren-pesantren tahfidz baru. Juga banyaknya pesantren yang awalnya bukan pesantren tahfidz Al-Quran membuka *setoran* hafalan Al-Quran. Selain itu gerakan “Indonesia Menghafal” yang dicanangkan oleh Ustadz Yusuf Mansur, mendapat publikasi yang luas melalui media semakin menjadikan tahfidz Al-Quran semakin dikenal oleh berbagai kalangan. Juga

³Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Semarang, Karya Toha Putra, 1989, 638

⁴ Ahmad bin Salim Baduwailan, *Asrar Hifdhil Qur'anil Karim* terj. Yasir Abu Ibrahim, *Cara Mudah & Cepat Hafal Al-Quran*, (Solo, Kiswah, 2014), 107

⁵ <http://baitulmaqdis.com/mukjizat-islam/jutaan-penghafal-al-quran-di-dunia-bukti-mukjizat-keorisinilan-al-quran/> diakses pada tanggal 22 November 2016 pukul 09.15

semakin banyaknya rumah tahfidz menjadikan tahfidz Al-Quran semakin dekat dengan masyarakat.⁶

Selain itu saat ini banyak bermunculan lembaga-lembaga baru yang membuka program tahfidz Al-Quran, baik sebagai program utama maupun program tambahan. Menjamurnya sekolah-sekolah Islam dan Madrasah di berbagai daerah yang membuka program tahfidz menandakan bahwa masyarakat muslim semakin banyak yang tertarik dengan tahfidz Al-Quran. Sepertinya kurang lengkap jika ada lembaga pendidikan Islam namun tidak memasukkan tahfidz dalam kurikulumnya.⁷

Juga berbagai fasilitas yang diperoleh para penghafal Al-Quran juga semakin memotivasi generasi muda untuk menghafal Al-Quran. Di antaranya adanya beasiswa sekolah sampai kuliah, seperti di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang, Sekolah Tinggi Ekonomi Islam “*School Economic Banking Institute*” (STEI SEBI) Depok Jawa Barat, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, *United Islamic Cultural Centre of Indonesia*(UICCI) atau Yayasan Pusat Persatuan Kebudayaan Islam di Indonesiameliputi sekolah tingkat SMP, SMA dan Kuliah di berbagai kota dan Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) Solo.⁸ Kemudian adanya beberapa perguruan tinggi favorit di antaranya Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya⁹, Universitas Negeri Semarang (Unnes) Semarang¹⁰, dan yang lain yang memberikan kemudahan kepada penghafal

⁶ yusufmansur.com/gerakan-membangun-indonesia-dengan-al-quran/ diakses 12 Pebruari 2017 pukul 21.30

⁷ Penelusuran peneliti di beberapa lembaga di Kabupaten Tulungagung antara lain di TK Islam dan SD Baitul Quran Mangunsari, Lembaga Pendidikan Islam Al-Azhar Kedungwaru, dan Lembaga Pendidikan dan Dakwah Darussalam Kampungdalem dan lain-lain

⁸ www.muslim daily.net diakses pada tanggal 12 Pebruari 2017 pukul 22.00

⁹ <https://www.its.ad.id/berita/100397/id> diakses pada tanggal 12 Pebruari 2017 pukul 22.15

¹⁰ unnes.ac.id/berita/melalui-jalur-prestasi-unnes-akan-menerima-siswa-hafiz-tanpa-tes/ diakses pada tanggal 12 Pebruari 2017 pada pukul 23.00

Al-Quran untuk lolos seleksi masuk dan berbagai fasilitas lain. Juga banyaknya masjid-masjid besar yang memberikan ruang terhadap hafidz Al-Quran sebagai imam shalat.

Al-Quran bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablun min Allah wa hablun min annas*), serta manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami Islam secara sempurna (*kaffah*), diperlukan pemahaman terhadap kandungan Al-Quran dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.¹¹

Al-Quran yang secara harfiah berarti “bacaan sempurna” merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulisan-baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Quran al Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu. Tiada bacaan semacam Al-Quran yang dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya dan atau tidak dapat menulis dengan aksaranya. Bahkan dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja dan anak-anak.¹²

Al-Quran Al-Karim memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu di antaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara.¹³ Menghafal Al-Quran merupakan salah satu cara Allah Swt. untuk menjaga Al-Quran. Yakni Allah Swt. memilih orang-orang tertentu di antara para hamba-Nya untuk membawa kitab-Nya, maksudnya menghafalnya di dalam dada

¹¹Said Agil Husin Al Munawar, *Al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta; Ciputat Press, 2002), 3

¹²M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung, Mizan Pustaka, 2007), 3

¹³ M.Quraish Shihab, “*Membumikan*” *Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung, Mizan Pustaka, 2001), 21

mereka-mengucapkannya serta membacanya secara tartil dan teliti sebagaimana ketika Al-Quran diturunkan. Supaya Al-Quran terpelihara dari perubahan dan penyimpangan dan tetap terlindungi dari segala bentuk penambahan dan pengurangan.¹⁴

Allah Swt berfirman :

لِحَفِظُونَ لَهُ وَإِنَّا لَدَّكَرْنَا لِنَاخُنْ إِنَّا

Artinya : *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*¹⁵

Dari sisi manusia menjagadanmemeliharaAl-Quranadalahperbuatan yang sangat mulia. MenghafalAl-Quranadalahsalahsatu cara Allah untuk memelihara kemurnianAl-Quran.Olehkarenaituberuntunglahorang-orang yang dapat menjagaAl-Qurandenganmenghafal,memahami dan mengamalkan kandungannya.Selain itu menghafal Al-Quran juga memiliki banyak sekali keutamaan yang lain, di antaranya adalah bahwa para penghafal Al-Quran adalah ahli Allah atau keluarga Allah yang akan mendapatkan perlakuan istimewa dari Allah, baik di dunia maupun di akherat.¹⁶ Juga bahwasannya menghafal Al-Quran hukumnya adalah fardhu kifayah, apabila ada sebagian yang melaksanakan maka gugurlah kewajiban itu bagi yang lain. Sebaliknya jika pada sebuah daerah tidak ada seorang Islam pun yang hafal Al-Quran maka berdosa seluruh muslim di daerah itu.¹⁷

¹⁴Yahya bin ‘Abdurrazaq al-Ghauthsani, *Kaifa Tahfazhul Qur’an al-Kariim*, Terj. oleh Zulfan, *Cara Cepat dan Mudah Menghafal Al-Quran*, (Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2010), 31

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang, Karya Toha Putra, 1989), 391

¹⁶Ahmad bin Salim Baduwailan, *Asrar Hifdhil Qur’anil Karim* Terj. oleh Yasir Abu Ibrahim, *Cara Mudah & Cepat Hafal Al-Quran*, (Solo, Kiswah, 2014), 29-30

¹⁷*Ibid*, 24

Penghafal Al-Quran memiliki kecenderungan untuk lebih banyak membaca Al-Quran, karena mereka akan terbiasa mengulang-ulang hafalannya. Sepanjang hari, sepanjang waktu bahkan sepanjang tahun dalam seluruh hidupnya. Dan dengan banyak mengulang hafalannya maka ia akan semakin banyak mendapat pahala. Sebagaimana hadits Rasulullah Saw. :

قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا م حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya: *Muhammad bin Ka'ab Al Quradli berkata; Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Quran), maka baginya satu pahala kebaikan dan satu pahala kebaikan akan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali, aku tidak mengatakan alif laam miim itu satu huruf, akan tetapi alif satu huruf, laam satu huruf dan miim satu huruf."*¹⁸

Proses menghafal Al-Quran memerlukan perjuangan panjang namun setelah sukses maka akan mendatangkan ketenangan, kedamaian dan kenikmatan rohani yang luar biasa.¹⁹ Sehingga kehidupan para penghafal Al-Quran di dunia ini biasanya terasa lebih tenteram. Alasannya karena Al-Quran sudah meresap dalam hati dan jiwanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Al-Quran Surat Al-Isra' ayat 82 bahwa Al-Quran adalah obat dan rahmat bagi orang-orang beriman :

خَسَارًا إِلَّا الظَّالِمِينَ يَزِيدُ وَلَا لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةً شِفَاءً هُوَ مَا الْقُرْآنُ انْ مِنْ وَنُنَزَّلُ

¹⁸Imam At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Hadits Eksplorasi, hadits no 2835

¹⁹Wawancara pra penelitian dengan Ustadz Bahruddin dari Kudus.

Artinya :*Dan Kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.*²⁰

Allah akan menjadikan bagi orang yang menghafal Al-Quran, kedudukan yang mulia dalam pandangan manusia. Dan di antara para penghafal Al-Quran itu ada anak-anak luar biasa. Anak-anak yang di usianya yang masih belia telah (berusaha) menghafal kitab suci Al-Quran. Kisah dan cerita inspirasi tentang keajaiban seorang anak kecil yang menghafalkan Al-Quran memang sangat mengagumkan. Usia bukanlah alasan. Seorang anak kecil telah menjadi penjaga *kalamullah* di dunia.²¹

Salah satu di antara mereka adalah Musa La Ode Abu Hanafi, seorang anak “ajaib” dari Bangka Belitung yang telah menjadi juara tiga pada Musabaqah Hifdzil Quran (MHQ) tingkat internasional di Mesir. Kemenonjolan Musa adalah bahwa ia adalah peserta termuda dengan usia tujuh tahun. Penampilannya mengundang decak kagum para *hadirin*, peserta lain bahkan dewan juri dan setelah tampil Musa langsung diserbu oleh para hadirin untuk berfoto dan mencium kepalanya sebagai bentuk *takdzim* sesuai dengan budaya masyarakat Arab.²²

Ada juga Muhammad Hussein Tabataba’i dari Iran yang hafal Al-Quran dalam usia lima tahun. Bukan hanya hafal Al-Quran tetapi anak yang lahir di kota Qom, 16 Pebruari 1991 ini juga mampu menerjemahkan arti setiap ayat ke dalam bahasa ibunya (Persia), memahami makna ayat-ayat tersebut dan bisa menggunakan ayat-ayat tersebut dalam percakapan sehari-hari. Ia juga

²⁰Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Semarang, Karya Toha Putra, 1989, 437

²¹Muh. Hambali, *Cinta Al-Quran Para Hafizh Cilik*, (Yogyakarta, Najah, 2013), 6

²² <https://m.detik.com/news/tokoh/3188849/musa-anak-indonesia-peserta-termuda-dan-juara-3-di-lomba-hafiz-anak-dunia> diakses pada tanggal 20 Pebruari 2017 pada pukul 22.50

mampu mengetahui dengan pasti di halaman berapa letak suatu ayat, di baris ke berapa, bagian kiri atau kanan dalam dalam Al-Quran. Ia juga mampu secara berurutan menyebut ayat-ayat pertama dalam setiap halaman Al-Quran atau menyebut setiap ayat dalam sebuah halaman secara terbalik. Bahkan pada usia tujuh tahun, tepatnya pada tanggal 19 Pebruari 1998 ia memperoleh gelar *Doktor Honoris Causa* dalam bidang “*Science of The Retention of The Holy Quran*” dari *Hijaz College Islamic university*” Inggris.²³

Di Indonesia saat ini ada ribuan lembaga pendidikan yang memfokuskan pendidikannya pada pendidikan menghafal Al-Quran. Pulau Jawa merupakan salah satu pulau dengan lembaga pendidikan menghafal Al-Quran yang sangat banyak. Ada beberapa kota yang merupakan kantong-kantong atau pusat pesantren *tahfidz Al-Quran*(menghafal Al-Quran), karena banyaknya pesantren tahfidz di situ. Yang biasanya di daerah tersebut ada kyai-kyai atau ulama’ penghafal Al-Quran yang dianggap kyai *sepuh* yang memang sudah sejak dulu membuka lembaga pendidikan tahfidz sebelum yang lain. Di antaranya Bantul, Kudus, Solo, Jombang, Malang dan lain-lain.²⁴

Dari banyak pesantren yang menyelenggarakan pendidikan tahfidz di Indonesia, kebanyakan adalah diperuntukkan santri dengan usia 12 tahun ke atas, atau dalam pengkategorian usia di pesantren-usia ini masuk dalam usia remaja dan dewasa. Karena para tokoh penghafal Al-Quran menilai menghafal Al-Quran adalah pelajaran yang membutuhkan kesungguhan luar biasa sehingga usia 12 tahun (atau biasanya setelah santri tamat SD) sampai usia

²³ Dina Y. Sulaeman, *Mukjizat Abad 20: Doktor Cilik Hafal dan Paham Al-Quran Wonderful Profile of Husein tabataba’i*, (Depok: Pustaka IIMaN, 2007), 12-23

²⁴ Berdasarkan wawancara pada bulan Juni-Juli 2016 di kota-kota tersebut dengan beberapa santri.

sekitar 23 atau 25 tahun dianggap sebagai usia emas dalam menghafal Al-Quran.²⁵

Awalnya para santri penghafal Al-Quran tersebut ketika menghafal Al-Quran oleh kyainya diharuskan fokus atau *takhashshush*, artinya tidak diperkenankan mengikuti pendidikan-pendidikan lain semisal sekolah di madrasah diniyah, mengikuti kajian-kajian kitab apalagi sekolah formal. Alasannya kyai menganggap menghafal Al-Quran sudah merupakan materi yang berat, sehingga jika ditambah yang lain akan semakin berat menuju keberhasilan bisa khatam 30 juz dengan baik dan lancar.

Namun seiring waktu karena semakin bertambah pengalaman para kyai dan para orang tua dalam membina putra-putrinya dalam mempersiapkan menghafal Al-Quran maka menghafal “sambil” menerjuni pendidikan yang lain tidak lagi menjadi hal yang mustahil. Mereka bertujuan sukses dalam menghafal Al-Quran tetapi tetap bersaing dengan yang tidak menghafal Al-Quran dalam ilmu-ilmu yang lain.²⁶

Maka kemudian terjadi pergeseran tradisi. Mulai ada santri penghafal Al-Quran yang merangkap sekolah di Madrasah Diniyah, banyak mengikuti kajian-kajian kitab seperti di Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang misalnya.²⁷ Bahkan juga merangkap sekolah pendidikan formal mulai SD/MI, SMP/MTs sampai perguruan tinggi. Sehingga kemudian “warna” pesantren tahfidz menjadi semakin bervariasi. Biasanya santri yang memiliki kemampuan atau kelebihan kecerdasan di atas yang lain, cenderung “berani” merangkap tahfidz dan pelajaran yang lain tersebut.

²⁵Wawancara pra penelitian dengan KH Ahmad Nashuhi, pengelola pesantren tahfidz Al Mannan Tulungagung pada 11 Juli 2016

²⁶Wawancara pra penelitian dengan KH Ma'shum AK, pengasuh PTPA YQ Kudus pada 14 Mei 2016

²⁷M. Ridlwan Nashir, *Mencari Tipologi Format Pesantren Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 294

Sebenarnya tahfidz seperti di atas menambah beratnya beban materi menghafal. Resikonya waktu menghafal yang diperlukan akan cenderung lebih lama. Tetapi karena luasnya ilmu Allah, mereka berharap dengan merangkap maka bisa menjangkau ilmu-ilmu yang lain. Banyak santri yang bisa membuktikan bahwa hal tersebut bisa dilakukan. Sehingga kemudian banyak *hafidz* atau *hafidzah* yang memiliki kemampuan lebih di bidang yang lain. Misalnya ahli tafsir, ahli hadits, fiqih, juga termasuk dalam ilmu-ilmu sains, dan lain sebagainya.²⁸

Kemudian seiring waktu menghafal Al-Quran dianggap sebagai kebutuhan. Sehingga masyarakat muslim mengatur upaya bagaimana kira-kira seandainya putra putri mereka bisa menghafal Al-Quran 30 juz tetapi tetap bersaing dalam bidang lain. Maka kemudian timbullah pemikiran dari para tokoh penghafal Al-Quran untuk menyelenggarakan pendidikan tahfidz Al-Quran 30 juz dimulai pada anak-anak. Maka muncullah beberapa pesantren tahfidz pada usia anak-anak, yaitu pada usia antara 6-12 tahun.

Karena pada usia anak-anak ini memiliki beberapa kelebihan. Di antaranya hati mereka masih bersih, kemampuan mengingat anak-anak ini umumnya lebih baik dibanding setelah usia dewasa, waktu yang tersedia untuk menghafal menjadi lebih panjang. Juga anak-anak cenderung belum memiliki beban-beban pikiran layaknya orang dewasa. Selain itu biasanya anak-anak juga lebih mudah diarahkan.

Namun menghafal Al-Quran pada usia anak juga bukannya tanpa kendala, terutama motivasi atau semangat yang seringkali tidak stabil. Karena pada dasarnya usia anak merupakan usia bermain, belum terbiasa dengan

²⁸ Wawancara pra penelitian dengan Ahsin Sakho Muhammad, Ahli Ulumul Quran Indonesia Kontemporer, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tanggal 19 juni 2016.

beban-beban berat, dan belum bisa meregulasi diri. Beberapa hal di atas merupakan beberapa hambatan yang perlu diantisipasi. Salah satu kata kunci yang sangat strategis untuk solusi beberapa masalah di atas adalah timbulnya motivasi bukan saja dari luar dirinya tetapi benar-benar motivasi yang muncul dari dalam/motivasi intrinsik.

Pesantren tahfidz anak-anak di Indonesia tidaklah banyak jika dibanding pesantren tahfidz dewasa.²⁹ Karena tradisi di Indonesia masih menganggap menghafal Al-Quran sebagai sesuatu yang berat dan tidak cocok untuk anak-anak. Apalagi pesantren tersebut mewajibkan pendidikan formal juga untuk para santrinya. Sehingga santri harus pandai-pandai mengatur waktu dan pikiran sehingga baik tahfidznya maupun pendidikan formalnya masing-masing bisa berjalan dengan baik.

Di antara pesantren tahfidz anak-anak yang juga mengharuskan santrinya untuk mengikuti pendidikan formal adalah Pondok Tahfidz “Yanbu’ul Qur’an” Anak-Anak (PTYQA) Kudus. Lokasinya berada di Desa Krandon Kecamatan Kudus Kota, Kabupaten Kudus Jawa Tengah, merupakan pondok putra. Dan Pondok Tahfidz Putri Anak “Yanaabii’ul Qur’an” (PTPA YQ) Kudus yang berada di Desa Karangmalang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, yang selanjutnya cukup kita sebut dengan PTYQA dan PTPA YQ.

Kedua pesantren ini merupakan pesantren tahfidz anak, berada dalam naungan satu yayasan yaitu yayasan Arwaniyyah-namun ada beberapa perbedaan di antaranya visi-misinya berbeda sebagaimana keterangan dalam brosur, yang selanjutnya akan dijelaskan pada bab selanjutnya, juga berbeda langkah-langkahnya dalam menghantarkan kesuksesan para santri mereka.

²⁹ Penelusuran penulis mencari pondok tahfidz anak-anak pada pra-penelitian bulan Juni-Juli 2016

Yang pertama, PTYQA-pesantren putra, dengan pengelolaan tersendiri yang khas, pendidikan formalnya (MI) masuk pagi-sekitar 4,5 jam, sehingga alokasi waktu tahfidznya lebih sedikit dibanding pondok putri, tetapi sarana-prasarananya juga lebih memadai, ustadz-ustadznya yang masih lajang (belum menikah) dan yang sudah menikah jumlahnya kurang lebih berimbang. Dan yang kedua, PTPA YQ-pesantren putri, dengan pengelolaan tersendiri yang khas, pendidikan formalnya (MI) masuk sore sekitar 2,5 jam, sehingga alokasi waktu tahfidznya lebih banyak, sarana-prasarananya terus berbenah namun belum sememadai pondok putra, para ustadzah rata-rata sudah menikah.

Menurut penulis, kedua pesantren ini adalah pesantren anak-anak terbaik di Indonesia.³⁰ Pesantren putra selalu rutin meluluskan para penghafal Al-Quran 30 juz pada usia anak-anak setiap tahunnya mulai tahun 1989 sampai saat ini (2017). Saat ini sudah meluluskan ratusan santri usia SD yang telah bergelar *hafidz*.³¹ Sedangkan PTPA YQ yang berdiri pada tahun 2004 sudah meluluskan puluhan *hafidzah* pada usia SD, bahkan pada tahun 2017 ini telah mewisuda 23 santri.

Di antara mereka ada juga yang melanjutkan pendidikannya dan lulus dari beberapa universitas di Timur Tengah. Juga banyak di antara para alumninya yang telah menjadi tokoh di daerahnya masing-masing. Sungguh sesuatu yang luar biasa.

Oleh karena itu penulis tertarik meneliti tentang bagaimana metode guru memotivasi santri, salah satu hal yang sangat menentukan kesuksesan dalam menghafal Al-Quran 30 juz. Apa yang dilakukan guru kaitannya dengan motivasi sehingga sukses menghantarkan ratusan santrinya bisa menjadi

³⁰ panduanmenarik.blogspot.com/2013/12/5-pondok-tahfidz-quran-terbaik-di.html?m=1 diakses pada tanggal 20 Pebruari 2017 pada pukul 12.45

³¹ Dokumentasi bagian administrasi PTYQA

hafidz-hafidzah pada usia yang sangat belia. Padahal para santri tersebut ketika awal masuk *nyantri* usianya masih berkisar enam sampai tujuh tahun dan banyak di antara santri yang belum paham apa maksudnya orang tua mereka mengirim ke pesantren. Selanjutnya bagaimana anak-anak yang masih kecil itu dibebani materi tahfidz yang sangat berat. Selain itu mereka juga harus membagi waktu dan pikirannya menghadapi beban dan tanggungan mereka di sekolah formal.

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka penelitian ini penulis beri judul :Metode Guru Memotivasi Anak dalam Pembinaan Hafalan Al-Quran (Studi Multi Situs di Pondok Tahfidz “Yanbu’ul Quran” Anak-Anak Kudus dan Pondok Tahfidz Putri Anak “Yanaabii’ul Quran” Kudus).

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian dalam tesis ini adalah metode guru memotivasi anak di Pondok Tahfidz “Yanbu’ul Quran” Anak-Anak Kudus dan Pondok Tahfidz Putri Anak “Yanaabii’ul Quran” Kudus serta pembinaan hafalan Al-Quran di Pondok Tahfidz “Yanbu’ul Quran” Anak-Anak Kudus dan Pondok Tahfidz Putri Anak “Yanaabii’ul Quran” Kudus

Sedangkan pertanyaan penelitiannya adalah :

1. Apa saja jenis metode guru memotivasi anak dalam membina hafalan Al-Quran di Pondok Tahfidz “Yanbu’ul Qur’an” Anak-Anak Kudus dan Pondok Tahfidz Putri Anak “Yanaabii’ul Qur’an” Kudus?
2. Bagaimanakah gambaran prestasi hafalan Al-Quran anak sebagai hasil motivasi guru di Pondok Tahfidz “Yanbu’ul Qur’an” Anak-Anak Kudus dan Pondok Tahfidz Putri Anak “Yanaabii’ul Qur’an” Kudus?

3. Apa saja kendala guru dalam memotivasi anak di Pondok Tahfidz “Yanbu’ul Qur’an” Anak-Anak Kudus dan Pondok Tahfidz Putri Anak “Yanaabii’ul Qur’an” Kudus serta bagaimana solusinya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui metode guru memotivasi anak dalam membina hafalan Al-Quran anak di Pondok Tahfidz “Yanbu’ul Qur’an” Anak-Anak Kudus dan Pondok Tahfidz Putri Anak “Yanaabii’ul Qur’an” Kudus.
2. Untuk mengetahui gambaran prestasi hafalan Al-Quran anak sebagai hasil motivasi guru di Pondok Tahfidz “Yanbu’ul Qur’an” Anak-Anak Kudus dan Pondok Tahfidz Putri Anak “Yanaabii’ul Qur’an” Kudus.
3. Untuk mengetahui kendala guru dalam memotivasi anak di Pondok Tahfidz “Yanbu’ul Qur’an” Anak-Anak Kudus dan Pondok Tahfidz Putri Anak “Yanaabii’ul Qur’an” Kudus serta mengetahui solusinya.

D. Kegunaan Penelitian

Penulisan tesis yang berjudul : Metode Guru Memotivasi Anak dalam Pembinaan Hafalan Al-Quran (Studi Multi Situs Di Pondok Tahfidz “Yanbu’ul Qur’an” Anak-Anak Kudus Dan Pondok Tahfidz Putri Anak “Yanaabii’ul Qur’an” Kudus) ini ada beberapa kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis
 - a. Hasil penelitian ini menambah luasnya khazanah keilmuan khususnya dalam bidang tahfidz Al-Quran lebih spesifik lagi bagaimana Guru memotivasi santri pada pendidikan tahfidz Al-Quran usia anak-anak.

- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumbangsih teoritis terhadap pengayaan pemikiran pendidikan Islam yang berkembang selama ini, dengan melakukan deskripsi, inventarisasi, sintesis, dan konstruksi serta eksplorasi sehingga pendidikan Islam khususnya tahfidz Al-Quran pada usia anak-anak terus berkembang seiring perkembangan zaman.
- c. Memberiikan kontribusi pemikiran bagi para pemikir dunia pendidikan Islam sehingga bisa memberiikan gambaran ide yang selanjutnya bisa memberiikan inspirasi terhadap para pemikir pemula.

2. Secara praktis

- a. Bagi masyarakat luas khususnya pemerhati pendidikan tahfidz Al-Quran hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi dan juga pertimbangan khususnya para pengajar tahfidz, juga para pengelola pondok tahfidz.
- b. Bagi Pasca Sarjana IAIN Tulungagung, hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji tema yang sejenis.
- c. Bagi Pondok Tahfidz “Yanbu’ul Qur’an” Anak-Anak (PTYQA) Kudus dan Pondok Tahfidz Putri Anak “Yanaabii’ul Qur’an” (PTPA YQ) Kudus hasil penelitian ini diharapkan menjadikan inspirasi untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam bidang motivasi belajar, sekaligus sebagai masukan untuk semakin meningkatkan kesuksesan dan keberhasilan para santri dalam menghafal Al-Quran.

- d. Bagi peneliti, penelitian ini akan semakin memperdalam dan memperluas wawasan keilmuan khususnya dalam bidang pembelajaran tahfidz Al-Quran pada usia anak-anak.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari multi persepsi atau persepsi ganda dalam memahami judul penelitian ini, yaitu : Metode Guru Memotivasi Anak dalam Pembinaan Hafalan Al-Quran (Studi Multi Situs di Pondok Tahfidz “Yanbu’ul Quran” Anak-Anak Kudus dan Pondok Tahfidz Putri Anak “Yanaabii’ul Quran Kudus) yang berimplikasi pada perbedaan pemahaman isi penelitian maka di sini perlu adanya penegasan istilah. Berikut penegasan istilah baik secara konseptual maupun operasional :

1. Penegasan Konseptual

- a. Metode motivasi adalah cara, siasat yang teratur dan sistematis agar motivasi yang disampaikan guru bisa diterima dan dijalankan dengan baik oleh anak. Selanjutnya anak terdorong untuk melakukan berbagai hal menuju suksesnya pembelajaran yaitu dengan semakin meningkatnya kelancaran hafalan Al-Quran dan meningkatnya pencapaian jumlah hafalan dalam waktu tertentu.
- b. Guru adalah para pembimbing santri dalam menghafal Al-Quran baik itu pengelola pondok, pengajar tahfidz dan lain sebagainya yang berkaitan.
- c. Pembinaan hafalan Al-Quran mengandung pengertian proses membimbing, mengasuh, mendidik, mengarahkan santri sampai sukses menjadi hafidz-hafidzah pada usia anak-anak.. Ukuran kesuksesan atau keberhasilan hafalan di sini adalah ketika para santri bisa hafal Al-Quran 30 juz dengan bacaan yang baik dan lancar sesuai waktu yang ditentukan

yaitu ketika lulus kelas 6 MI atau bahkan sebelumnya.³² Dan kelancaran hafalan itu bisa dibuktikan/diukur, dengan baik dan lancarnya hafalan anak-anak-ketika *disima'* oleh orang lain termasuk gurunya. Bukan hanya sekali waktu tetapi hafalan itu benar-benar tertancap di hati dan otak serta bisa dibuktikan kelancarannya pada lain waktu dan tempat.³³

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional adalah hal yang sangat penting dalam pembahasan penelitian dengan judul di atas. Sehingga penelitian bisa dipahami dengan mudah dan jelas sesuai sesuai arah dan tujuan. Serta tidak terjadi salah pengertian, salah pemahaman, dan salah penafsiran.

Penelitian dengan judul : Metode Guru Memotivasi Anak dalam Pembinaan Hafalan Al-Quran (Studi Multi Situs di Pondok Tahfidz “Yanbu’ul Quran” Anak-Anak Kudus dan Pondok Tahfidz Putri Anak “Yanaabii’ul Quran” Kudus) membahas apa saja metode guru memotivasi dalam membina hafalan Al-Quran anak di Pondok Tahfidz “Yanbu’ul Quran” Anak-Anak Kudus dan Pondok Tahfidz Putri Anak “Yanaabii’ul Quran” Kudus, gambaran prestasi anak setelah mendapatkan motivasi dari guru di kedua pesantren tersebut, dan kendala serta solusi guru dalam memotivasi anak di kedua pesantren. Tidak membahas tentang hal-hal lain, kecuali ketika hal tersebut berkaitan erat atau berhubungan dengan bahasan di atas.

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar penelitian/tesis ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, tengah/isi dan akhir.

³² Dokumentasi bagian administrasi PTYQA

³³ Wawancara pra penelitian dengan Ustadz Dedi, pengajar PTYQA pada 13 Mei 2016

1. Bagian Awal

Bagian awal ini perlu dicantumkan hal-hal yang berkaitan dengan isi penelitian karena sangat mendukung terhadap isi penelitian tersebut. Bagian awal yang terdiri dari beberapa halaman ini memuat beberapa hal di antaranya ; halaman judul, persetujuan, pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar lampiran, pedoman transliterasi, abstrak, dan daftar isi.

2. Bagian Tengah/isi

Bagian tengah/isi penelitian ini terdiri dari enam bab, yaitu :

Bab I pendahuluan berisi tentang konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian pustaka berisi tentang deskripsi teori dan konsep, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab III metode penelitian berisi tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Bab IV data dan temuan penelitian berisi tentang deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

Bab V pembahasan berisi tentang pembahasan dari data dan hasil temuan yang ada di lapangan.

Bab VI penutup yang terdiri dari kesimpulan, implikasi dan saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir tesis ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat biografi penulis.